

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang bersifat non formal yang sangat memperhatikan masalah karakter/ akhlak. Bahkan bisa saya katakan dalam dunia pesantren akhlak menjadi nomor satu dan yang paling penting, kalau menurut pepatah Jawa *pinter nak ora duweni akhlak sia-sia*, oleh karna itu, peranan pondok pesantren menjadi urgen dalam perkembangannya, kesemua itu tak jauh dari keberhasilan seorang kiai, ketika santri-santrinya memiliki akhlak yang baik sehingga dapat menjadi *uswah*/ contoh bagi masyarakat yang ada disekitarnya.

Menurut Samsurrohman yang dikutip Ricky Satria Wiranata dalam bukunya yang berjudul *Tantangan, Prospek, dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Revolusi Industri*, pesantren adalah tempat belajar para santri, sedang pondok berarti rumah atau tempat sederhana.¹

Menurut Manfred Ziemek yang dikutip Haidar Putra Daulay dalam bukunya yang berjudul *Historitas Dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah* mengungkapkan bahwa asal etimologi dari pesantren adalah tempat santri mendapat pelajaran dari kiai dan oleh para guru/ ulama.²

Menurut Nurcholish Madjid, Pesantren adalah lembaga yang bisa dikatakan wujud proses dari perkembangan sistem pendidikan nasional yang tidak

¹ RZ.Ricky Satria Wiranata, *Tantangan, Prospek dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0*, (Depok: Komojoyo Press, 2019), 177-178.

² Haidar Putra Daulay, *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2001), 7.

hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia.³

Menurut Muhtarom, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, lembaga yang didalamnya terdapat proses belajar mengajar ilmu agama Islam dan lembaga yang dipergunakan sebagai sarana penyebaran agama Islam. Dan memiliki fungsi mendidik santri, untuk membangun atau membentuk pribadi muslim yang tangguh, harmonis, mampu mengatur kehidupan pribadinya, mengatasi persoalan-persoalan, mencukupi kebutuhan-kebutuhannya serta mengarahkan kehidupannya.⁴

Hasani Nawawi yang dikutip oleh RZ. Ricky Santria Wiranata dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0, pesantren adalah lembaga yang berfungsi untuk membentuk para santrinya agar bertakwa kepada Allah Swt, sebagaimana didirikannya masjid yang berfungsi untuk membangun ketakwaan bagi setiap individu muslim.⁵

Zamakhsyari Dhofier yang dikutip Abdulloh Shodiq dalam bukunya yang berjudul Pengembangan Kurikulum Pesantren Muadalah, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional asli Indonesia yang dianggap sebagai cikal bakal dan pusat terbentuknya pendidikan Islam.⁶

Sedangkan menurut A. Mukti Ali, sebagaimana yang dikutip oleh Abd. Halim Soebahar dalam bukunya Modernisasi Pesantren mengemukakan bahwa pondok pesantren disebut sebagai lembaga

³ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 3.

⁴ Muhtarom, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 40.

⁵ RZ. Ricky Satria Wiranata, *Tantangan, Prospek dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0*, (Depok: Komojoyo Press, 2019), 178.

⁶ Abdulloh Shodiq, *Pengembangan Kurikulum Pesantren Mu'adalah*, (Batu: Literasi Nusantara Abadi, 2019), 45.

pendidikan Islam karena merupakan lembaga yang berupaya menanamkan nilai-nilai Islam di dalam diri para santri.⁷

Dari beberapa pengertian pondok pesantren yang dikemukakan oleh banyak ahli, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam, tempat para santri belajar agama Islam, kyai atau ustadz sebagai figur teladan, tujuan dan misinya menanamkan nilai-nilai Islam di dalam diri para santri serta membentuk para santri agar bertakwa kepada Allah.

2. Dasar dan Tujuan Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, didirikan atas dasar *tafaqqohu fiddin*, yakni kepentingan umat Islam untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama Islam. Dasar yang digunakan adalah firman Allah dalam QS. At Taubah ayat 122,

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.⁸

⁷ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2013), 33.

⁸ Alqur'an at-Taubah ayat 122, *Terjemah/ Tafsir Al-Qur'an*, (Semarang: Cv. Wicaksana, 1993), 375.

Dari ayat diatas, memberi penjelasan bahwa untuk mendalami ilmu agama Islam, seseorang dapat mencari ilmu tersebut di pondok pesantren.

Tujuan pondok pesantren ada dua, yaitu: tujuan umum dan khusus.

- a. Tujuan umum pesantren adalah untuk membina warga negara agar berkpribadian muslim sesuai dengan ajaran Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupan dan mempersiapkan seseorang untuk menjadi manusia yang berguna bagi agama, masyarakat, bangsa, dan negara.
- b. Tujuan khusus pesantren yaitu:
 - 1) Mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan, sehat lahir batin sebagai warga negara yang berdasarkan Pancasila.
 - 2) Mendidik santri agar menjadi kader-kader ulama' dan mubalig yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta, dan mengamalkan syariat Islam secara utuh dan dinamis.
 - 3) Mendidik santri memiliki kepribadian dan semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri dan bertanggung jawab terhadap pembangunan bangsa dan negara.
 - 4) Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan material spiritual
 - 5) Mendidik para santri agar dapat membantu peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat

dalam mensukseskan terwujudnya pembangunan bangsa dan negara.⁹

3. Elemen Pondok Pesantren

Komponen utama pesantren secara umum terdiri dari kiai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

1) Kiai

Adanya kiai sebagai figur sentral, yaitu seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan agama yang tinggi, menjadi panutan, memiliki peran dan tugas untuk membimbing serta mengajarkan ilmu agama kepada santri. Disamping itu, seorang kiai berperan sebagai pusat penyelesaian berbagai persoalan dan penentu kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran. Dalam menjalankan tugas sehari-hari kiai biasanya dibantu oleh para khadamnya.¹⁰

2) Santri

Santri adalah peserta didik yang belajar di pesantren, mereka sebagai peserta didik yang menuntut ilmu pengetahuan agama kepada para kiaiinya dan mereka tinggal berdekatan dengan rumah kiai.¹¹

3) Masjid

Masjid merupakan komponen yang tidak bisa dipisahkan dari pesantren. Ia dianggap sebagai tempat paling strategis untuk mendidik dan membina para santri, seperti praktek sholat

⁹ Sadi dan Anthin Latifah, *Ke-NU-an Ahlussunah Waljama'ah*, (Semarang: Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Jawa Tengah, 2015), 7-8.

¹⁰ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2013), 38.

¹¹ Haidar Putra Daulay, *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2001), 15.

berjama'ah lima waktu, khutbah, shalat Jum'at, dan pengajian kitab-kitab Islam klasik.¹²

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pondok pesantren merupakan manifestasi universalitas sistem pendidikan tradisional. Dalam hal ini, ia mengadopsi sistem pendidikan Islam sebagaimana dipraktekkan oleh Rasulullah Saw yang menjadikan masjid sebagai pusatnya. Di masjid pulalah para santri mendapatkan gemblengan mental, pengetahuan-pengetahuan agama, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, setiap kiai yang hendak merintis suatu pondok pesantren lumrahnya mendirikan masjid terlebih dahulu di dekat rumahnya.¹³

4) Pondok

Pondok/ asrama merupakan tempat tinggal pendidikan Islam tradisional di mana para peserta didiknya bermukim atau tinggal bersama dan melakukan kegiatan pembelajaran.¹⁴ Keberadaan pondok atau asrama menjadi ciri khas utama dari tradisi pesantren. pada umumnya, asrama dikelilingi pagar atau dinding tembok yang berguna untuk mengontrol keluar masuknya santri menurut peraturan yang berlaku di suatu pesantren.¹⁵

¹² Wiwin Fitriyah dkk, "Eksistensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri," *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2018): 160, diakses pada 4 Desember, 2019, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/view/73>.

¹³ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2013), 40-41.

¹⁴ Wiwin Fitriyah dkk, "Eksistensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri," *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2018): 160, diakses pada 4 Desember, 2019, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/view/73>.

¹⁵ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2013), 41.

5) Pengajaran Kitab Islam Klasik

Adanya kitab klasik yang menjadi sumber pembelajaran para santri merupakan satu-satunya teks pengajaran formal yang diberikan di pesantren. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan tujuan utama dari pesantren itu sendiri, yaitu dalam ranah mendidik calon-calon ulama yang setia pada paham-paham Islam tradisional.¹⁶

4. Klasifikasi Pondok Pesantren

Secara garis besar, pondok pesantren dibagi menjadi 3 yaitu, salaf, khalaf, dan perpaduan salaf dan khalaf.

a. Pesantren *Salaf* Tradisional

Pesantren *salaf* adalah pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan pesantren tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Metode yang biasa dipakai *bandongan/ wetonan, sorogan*, dan hafalan dalam bentuk nadzom. Jenjang pendidikan pun tidak dibatasi waktu, usia, tetapi penguasaan kitab ditentukan dari yang rendah sampai paling tinggi. Selain itu, santri lebih dibiasakan hidup dalam kesalehan ritual (shalat jama'ah, shalat lail, puasa sunnah dsbt)

b. Pesantren *Khalaf* Modern

Pesantren khalaf merupakan pesantren yang memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah yang dikembangkan secara klasikal. Untuk itu, kurikulum yang dipakai adalah kurikulum nasional. Kedudukan para kyai sebagai pusat koordinator pelaksana proses pembelajaran dan sebagai pengajar di kelas. Perbedaannya agama Islam dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.¹⁷

¹⁶ Abd. Halim, *Modernisasi Pesantren*, 42.

¹⁷ RZ.Ricky Satria Wiranata, *Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0*, (Depok: Komojoyo Press, 2019), 183.

c. Pesantren Perpaduan *Khalaf* dan *Salaf*

Tipe pesantren ini merupakan perpaduan *salaf* dan *khalaf*, dimana pondok tetap mengajarkan kitab klasik, juga mengajarkan mata pelajaran umum. Disamping pembelajaran menggunakan metode *bandongan/ sorogan/ hafalan*, juga menggunakan metode-metode pembelajaran modern seperti diskusi, ceramah, presentasi, dll.¹⁸

5. Metode Pembelajaran Pesantren

Metode atau model pembelajaran yang biasanya digunakan dalam sistem pendidikan pesantren bisa dispesifikasikan menjadi 3 jenis yaitu sebagai berikut:

a. Sorogan

Kata sorogan berasal dari bahasa Jawa yang berarti “*sodoran atau disodorkan*”. Maksudnya suatu sistem belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Seorang kiai menghadapi santri satu persatu, secara bergantian. Pelaksanaanya, santri yang banyak datang bersama kemudian mereka antri menunggu giliran masing-masing.

b. Bandongan

Metode ini sering disebut dengan *halaqah*, dimana dalam pengajiannya, kitab yang dibaca oleh kyai hanya satu, sedangkan para santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai.

c. Weton

Istilah *weton* berasal dari bahasa Jawa yang diartikan berkala atau berwaktu. Pengajian *weton* tidak pengajian rutin harian misalnya pada setiap selesai shalat Jum'at dan selainnya.

Selain yang tiga diatas ada lagi metode-metode yang diterapkan dalam pesantren seperti

¹⁸ RZ.Ricky, *Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0*, 184.

musyawarah/ *bahtsul masa'il*. Metode ini merupakan metode pembelajaran yang mirip dengan metode diskusi, beberapa santri membentuk *halaqah* yang dipimpin langsung oleh kyai/ ustadz untuk mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Juga ada metode hafalan (*muhafazhah*), demonstrasi/ praktek, *ubudiyah*, *muhawarah*, *mudzakarah*, *majlis ta'lim*.¹⁹

6. Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter

Pesantren memiliki fungsi ganda dalam pembentukan sebuah karakter, yaitu sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang berfungsi untuk menyebar luaskan dan mengembangkan ilmu-ilmu keagamaan islam serta lembaga pengkaderan yang berhasil mencetak kader umat dan kader bangsa. Didalam pesantren terdapat pengawasan yang begitu ketat menyangkut tata norma atau nilai terutama tentang perilaku peribadatan khusus dan norma-norma mu'amalat tertentu. Bimbingan dan norma belajar supaya cepat selesai boleh dikatakan hampir tidak ada, jadi, pendidikan dipesantren titik tekannya bukan pada aspek kognitif, tetapi justru pada aspek afektif dan psikomotorik.

Karakter pesantren yang demikian itu menjadikan pesantren dapat dipandang institusi yang efektif dalam pembangunan akhlak. Disinilah pesantren mengambil peran untuk menanggulangi persoalan-persoalan tersebut khususnya sebagai krisis moral yang sedang melanda. Karena pendidikan pesantren merupakan pendidikan yang terkenal dengan pendidikan agama dan seharusnya mampu untuk mencetak generasi-generasi berkarakter yang kental dengan nilai-nilai Islam.²⁰

¹⁹ RZ.Ricky, *Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0*, 184.

²⁰ M. Ali Mas'ud, "Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Bangsa", *Jurnal Paradigma* 2 no. 1 (2015), diakses pada 4 Desember, 2019,

B. Pembentukan Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Karakter berasal dari bahasa latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, dan “*kharax*”, dalam bahasa Yunani “*character*” dari kata *charassein*, yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Secara bahasa karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Karakter dapat dimaknai keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain.²¹

Menurut Yanti Haryati yang dikutip oleh Anas Salahudin dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter, karakter dimaknai sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.²²

Menurut Suyanto yang dikutip Masnur Muslich dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan berkerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.²³

Menurut Doni Somantri yang dikutip Akhmad Syahri dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Boarding School, karakter adalah ciri, karakteristik, sifat khas dari seseorang

<http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/paradigm/article/view/746/511>.

²¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 1-3.

²² Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 44.

²³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 70.

yang bersumber dari berbagai bentukan yang diterima dari lingkungan misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.²⁴

Menurut Muhammad Yaumi dalam pengertian yang sederhana karakter adalah sikap manusia terhadap lingkungannya yang diekspresikan dalam tindakan.²⁵

Menurut Mc Leod yang dikutip Abdul Kosim dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Agama Islam mengemukakan karakter berarti gabungan segala sifat yang membedakan hakikat individual seseorang.²⁶

Dari beberapa pengertian karakter yang dikemukakan oleh banyak ahli, dapat disimpulkan bahwa karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun lingkungan yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan religius merupakan bagian penting dari kepribadian seseorang yang dapat dijadikan sebagai orientasi moral, internalisasi nilai-nilai keimanan, serta sebagai etos kerja dalam meningkatkan keterampilan sosial.²⁷

Menurut M.I. Soelaeman yang dikutip Dian Popi Oktari dalam jurnal Pendidikan Ilmu Sosial mengemukakan bahwa kata religius berakar dari kata religi (*religion*) yang artinya patuh pada agama. Religius adalah kepercayaan atau keyakinan pada

²⁴ Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Boarding School*, (Batu: Literasi Nusantara, 2019), 10.

²⁵ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 7.

²⁶ Abdul Kosim dan Fathurrohman, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 166.

²⁷ Abdul Kosim, *Pendidikan Agama Islam*, 15.

sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia, dengan kata lain karakter religius dalam islam merupakan berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan.²⁸

Menurut Fathurrohman dalam pengertian yang sederhana religius adalah nilai yang bersumber dari agama dan mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa.²⁹

Menurut Akhmad Syahri religius diartikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.³⁰

Dari beberapa pengertian religius yang dikemukakan oleh banyak ahli, dapat disimpulkan bahwa religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakter religius dapat diartikan sebagai sikap yang menyangkut aturan-aturan yang terkait dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan, yang didalamnya ada pernyataan-pernyataan praktis yang duhubungkan dengan kesalehan hidup sehari-hari, dengan kata lain perilaku seseorang dalam keseharian yang sesuai dengan norma dan agama.

2. Dasar Karakter Religius

Dasar Religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari agama yang tertera dalam kitab suci masing-masing agama. Menurut ajaran Islam, bahwa

²⁸ Dian Popi Oktari dan Aceng Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28, no. 1, (2019): 47, diakses pada 4 Desember, 2019, <https://pdfs.semanticscholar.org/21e1/792d1f2589a37ea52dfd77917cefce060d6b.pdf>

²⁹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 59.

³⁰ Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Boarding School*, (Batu: Literasi Nusantara, 2019), 29.

melaksanakan pendidikan agama merupakan perintah dari Allah Swt. dan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Quran ayat-ayat yang menunjukkan adanya perintah tersebut adalah sebagai berikut:³¹

a. Al-Qur'an Surat an-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Artinya : “Ajaklah kepada agama Tuhanmu dengan cara yang bijaksana dan dengan nasihat yang baik.”³²

b. Al-Qur'an Surat Ali-Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ

وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Hendaknya ada diantara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”³³

c. Al-Qur'an Surat al-Mujadalah ayat 11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah

³¹ Abdul Kosim dan Fathurrohman, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 7-8.

³² Alqur'an an-Nahl ayat 125, *Terjemah/ Tafsir Al-Qur'an*, (Semarang: Cv.Wicaksana, 1993), 497.

³³ Alqur'an ali-Imran ayat 104, *Terjemah/ Tafsir Al-Qur'an*, 139.

maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”³⁴

3. Urgensi Karakter Religius

Karakter religius merupakan bagian penting dari kepribadian seseorang yang dapat dijadikan sebagai orientasi moral, internalisasi nilai-nilai keimanan, serta sebagai etos kerja dalam meningkatkan keterampilan sosial:

a. Karakter Religius sebagai Orientasi Moral

Moral adalah keterikatan spiritual pada norma-norma yang telah ditetapkan, baik yang bersumber pada ajaran agama, budaya masyarakat atau berasal dari tradisi berpikir secara ilmiah. Keterikatan spiritual tersebut akan memengaruhi sikapnya terhadap nilai-nilai kehidupan (norma) yang akan menjadi pijakan utama dalam menetapkan satu pilihan, pengembangan perasaan serta dalam menetapkan suatu tindakan.

Moral yang dikembangkan atas pijakan agama, maka pertimbangan-pertimbangan moralnya akan lebih berorientasi pada kewajiban beragama. Segala tindakan moral yang didasari ketentuan agama muncul karena rasa tanggung jawab kepada Tuhan. Segala tindakan yang akan diambil dirasakan sebagai keharusan *Rabbani* (bersumber langsung dari Allah SWT.).

b. Karakter Religius sebagai Internalisasi Nilai-Nilai Agama

Agama terdiri dari seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya untuk menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya. Nilai-nilai ini secara populer disebut dengan nilai agama. Nilai-nilai agama

³⁴ Alqur'an al-Mujadalah ayat 11, *Terjemah/ Tafsir Al-Qur'an*, 974.

adalah nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri. Oleh karena itu pula, seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama bisa memengaruhi dan membentuk sikap serta perilaku seseorang sangat tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai agama terinternalisasi di dalam dirinya, semakin dalam nilai-nilai agama terinternalisasi di dalam diri seseorang, maka kepribadian dan karakter religiusnya akan muncul dan terbentuk.

Apabila karakter religius sudah muncul dan berbentuk, maka nilai-nilai agama akan menjadi pusat nilai dalam menyikapi segala sesuatu dalam kehidupannya.

c. Karakter Religius sebagai Etos Kerja dalam Meningkatkan Ketrampilan Sosial

Sebagai etos kerja, karakter religius memberikan dorongan kepada seseorang dalam mencari makna bagi tindakan yang dipilihnya. Dengan demikian, tindakan dan perbuatan yang dilakukannya tidak lagi dirasakan sebagai beban, melainkan sebagai sumber kepuasan batiniah. Dengan cara itu, maka perasaan damai dan kepuasan batin akan diperolehnya.

Untuk mengukur dan melihat bahwa seseorang menunjukkan sikap religius atau tidak, dapat dilihat dari ciri-ciri atau karakteristik sikap religius. Di bawah ini ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator sikap/ karakter religius seseorang, yaitu:

- 1) komitmen terhadap perintah dan larangan agama
- 2) bersemangat mengkaji ajaran agama
- 3) aktif dalam kegiatan keagamaan
- 4) menghargai simbol-simbol keagamaan;
- 5) akrab dengan kitab suci
- 6) mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan

- 7) ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide.³⁵
4. Nilai-nilai Karakter Religius

Nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa. Nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk karakter religius yang mantap dan kuat. Disamping itu, penanaman nilai religius ini penting dalam rangka untuk memantapkan etos kerja dan etos ilmiah seluruh civitas akademika yang ada dilembaga pendidikan baik formal maupun non formal.

Adapun macam-macam dari nilai religius sebagai berikut:

a. Nilai Ibadah

Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari *masdar* 'abada yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.

Ibadah tidak hanya ibadah kepada Allah atau ibadah mahdhah saja, namun juga mencakup ibadah terhadap sesama atau ghairu mahdhah. Ibadah di sini tidak hanya terbatas pada menunaikan shalat, puasa, mengeluarkan zakat dan beribadah haji serta mengucapkan syahadat tauhid dan syahadat Rasul, tetapi juga mencakup segala amal, perasaan manusia, selama manusia itu dihadapkan karena Allah SWT. Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek

³⁵ Abdul Kosim dan N. Fathurrohman, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 15-17.

kehidupan serta segala yang dilakukan manusia dalam mengabdikan diri kepada Allah SWT.³⁶

b. Nilai *Ruhul Jihad*

Jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah, hablum min al-nas dan hablum min al-alam*. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.³⁷

c. Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak merupakan bentuk jama' dari *khuluq*, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Menurut Quraish Shihab, Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab yang biasa berartikan tabiat, perangai, kebiasaan bahkan agama, namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al Qur'an, yang terdapat dalam al Qur'an adalah kata *khuluq*, yang merupakan bentuk mufrad dari kata akhlak.

Akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Berarti akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlaknya baik, maka jiwanya juga baik dan sebaliknya, bila akhlaknya buruk maka jiwanya juga jelek.

Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan

³⁶ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 60-62.

³⁷ Muhammad, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 62.

sarana hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya. Dan itu terjadwal secara rapi. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut. Kemudian apabila hal itu dilakukan secara terus menerus maka akan menjadi budaya religius.³⁸

d. Keteladanan

Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Bahkan al-Ghazali menasehatkan, sebagaimana yang dikutip Ibn Rusn, kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai karisma yang tinggi. Orang yang patut menjadi pendidik adalah orang yang mampu melepaskan diri dari lingkungan cinta dunia dan ambisi kuasa, berhati-hati dalam mendidik diri sendiri menyedikitkan makan, tidur dan bertutur kata. Ia mem perbanyak sholat, sedekah dan puasa. Kehidupannya selalu dihiasi akhlak mulia, sabar dan syukur. Ia selalu yakin, tawakkal dan menerima apa yang dianugerahkan Allah dan berlaku benar. Jika seorang guru mempunyai sifat seperti yang dikatakan di atas, maka seorang guru akan menjadi figur sentral bagi muridnya dalam segala hal. Dalam menciptakan karakter religius di lembaga pendidikan, keteladanan merupakan faktor utama penggerak motivasi peserta didik. Keteladanan harus dimiliki oleh guru, kepala lembaga pendidikan. Hal tersebut dimaksudkan supaya penanaman nilai dapat berlangsung secara integral dan komprehensif.³⁹

³⁸ Muhammad, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 62-65.

³⁹ Muhammad, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 65-66.

e. Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Nilai amanah merupakan nilai universal. Dengan dua hal tersebut, maka setiap kinerja yang dilakukan akan dapat pertanggung jawaban baik kepada manusia lebih-lebih kepada Allah Swt. Apabila di lembaga pendidikan baik formal maupun non formal, nilai ini sudah terinternalisasi dengan baik, maka akan membentuk karakter anak didik yang jujur dan dapat dipercaya.

Nilai yang tidak kalah pentingnya untuk ditanamkan dalam diri peserta didik adalah nilai ikhlas. Secara bahasa ikhlas berarti bersih dari campuran. Secara umum ikhlas berarti hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat. Ikhlas itu bersihnya motif dalam berbuat, semata-mata hanya menuntut ridha Allah tanpa menghiarukan imbalan dari lainNya. Jadi dapat dikatakan bahwa ikhlas merupakan keadaan yang sama dari sisi batin. Setiap manusia dalam segala perbuatan diharapkan dapat ikhlas, karena hal itu akan menjadikan amal tersebut mempunyai arti. Terlebih lagi dalam pendidikan, pendidikan haruslah dijalankan dengan ikhlas, karena hanya dengan ikhlas, pendidikan yang dilakukan dan juga segala perbuatan manusia akan mempunyai arti dihadapan Allah. Apabila nilai-nilai religius yang telah disebutkan di atas dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari, dilakukan secara terus-menerus, mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa dan ditanamkan dari generasi ke generasi, maka akan menjadi karakter religius. Apabila sudah terbentuk karakter religius, maka secara otomatis externalisasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan sehari-hari yang akhirnya akan menjadikan salah satu karakter lembaga yang

unggul dan substansi meningkatnya mutu pendidikan.⁴⁰

5. Metode Pembentukan Karakter Religius

Konsep pendidikan Islam mengusung penanaman nilai karakter bukan hanya semata-mata pada pengajaran yang menekankan penguasaan aspek kognitif, tetapi juga aspek non kognitif yang memiliki dampak langsung dan dampak tidak langsung dalam penanaman nilai karakter. Bentuk penanaman nilai secara *integrative* sebagai penguatan aspek karakter religius sebagai berikut:

a. Pengajaran

Pengajaran merupakan pemahaman konseptual tetap yang dibutuhkan sebagai bekal konsep nilai yang kemudian menjadi rujukan bagi perwujudan karakter tertentu. Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan, dan maslahatnya. Mengajarkan nilai memiliki dua faedah, pertama, memberikan pengetahuan konsep tentang nilai, kedua membandingkan atas pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik. Proses pengajaran ini merupakan bagian dari intervensi, sebuah proses yang sengaja menciptakan pengajaran berbasis karakter di dalam proses belajar mengajar. Misalnya, meskipun keimanan berada pada dimensi hati, tetapi fondasi aqli pun sangat diperlukan guna memperkukuh keimanan yang bersifat dinamis itu.⁴¹

b. Keteladanan

Manusia lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Oleh karena itu, keteladanan menempati posisi yang sangat penting. Pendidik harus terlebih dahulu memiliki karakter yang

⁴⁰ Muhammad, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 66-69.

⁴¹ Abdul Kosim dan N. Faturrohman, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 174-175.

hendak diajarkan. Keteladanan tidak hanya bersumber dari pendidik, melainkan pula dari seluruh manusia yang ada di lingkungan pendidikan bersangkutan, termasuk dari keluarga dan masyarakat. Keteladanan sebagai inti dari pendidikan karakter di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di sekolah, guru hendaklah menjadi gambaran konkret dari konsep moral dan akhlak yang tumbuh dari nilai-nilai keimanan yang didemonstrasikan kepada peserta didik dalam setiap tindakan dan kebijakan. Guru menjadi model dari karakter ideal seorang individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, baik di sekolah maupun di masyarakat, dan menunjukkan kompetensinya sebagai seorang guru yang patut dicontoh dan dikagumi. Dengan demikian, peserta didik dapat mudah mendapatkan gambaran tentang akhlak mulia seperti yang dikehendaki.⁴²

c. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan peserta didik. Abdul Kosim dalam bukunya merumuskan tiga asas pokok metode:

- 1) Adanya relevansi dengan kecenderungan dan watak peserta didik baik aspek inteligensi, sosial, ekonomi, dan status keberadaan orang tuanya.
- 2) Memelihara prinsip umum. Di antaranya, berangsur-angsur dari yang mudah menuju ke yang sulit, dari yang terperinci ke yang terstruktur, dari yang konkret ke yang abstrak, dari yang ilmiah ke yang filosofis.
- 3) Memerhatikan perbedaan individu. Misalnya, nilai keimanan tidak begitu saja hadir dalam jiwa seseorang tetapi ia perlu ditanamkan, dipupuk dan diarahkan agar menjadi miliknya, menjadi motivasi,

⁴² Abdul Kosim, *Pendidikan Agama Islam*, 175-176.

semangat dan kontrol terhadap pola tingkah laku. Setiap manusia, tentunya juga peserta didik, memiliki potensi yang sama dalam hal keimanan.

Oleh karena itu, pembiasaan merupakan upaya untuk melakukan stabilisasi dan pelembeagaan nilai-nilai keimanan dalam diri peserta didik yang diawali dari pembiasaan aksi ruhani aksi jasmani. Misalnya shalat, puasa, dzikir, baca Al-Quran, dan sebagainya.

d. **Pemotivasian**

Sebagaimana yang telah disinggung di atas, bahwa motivasi merupakan faktor yang mempunyai arti penting bagi siswa. Apalah artinya bagi seorang siswa pergi ke sekolah tanpa mempunyai motivasi belajar. Bahwa di antara sebagian siswa ada yang mempunyai motivasi untuk belajar dan sebagian lain belum termotivasi untuk belajar.⁴³

e. **Penegakan Aturan**

Penegakan aturan merupakan aspek yang harus diperhatikan dalam pendidikan, terutama pendidikan karakter. Pada proses awal pendidikan karakter, penegakan aturan merupakan setting limit, di mana ada batasan yang tegas dan jelas mana yang harus dan tidak harus dilakukan, mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak didik. Seperti yang telah dijelaskan di awal bahwa pendidikan karakter harus melibatkan seluruh komponen lingkungan secara komprehensif. Lingkungan harus didesain sedemikian rupa agar memperoleh hasil yang maksimal dalam mencapai tujuan. Komponen-komponen tersebut meliputi keluarga, pemerintah dan institusi pendidikan. Dengan demikian, penegakan aturan bisa dijalankan secara konsisten dan berkesinambungan, sehingga segala kebiasaan

⁴³ Abdul Kosim, *Pendidikan Agama Islam*, 176-177.

baik dari adanya penegakan aturan akan membentuk karakter berperilaku.⁴⁴

6. Teori Behaviorisme

Aliran psikologi belajar yang sangat besar pengaruhnya terhadap arah pengembangan teori dan praktek pendidikan dan pembelajaran hingga kini adalah aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus responnya mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode drill atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan bantuan dan akan menghilang bila dikenai hukuman. Aplikasi teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran tergantung dari beberapa hal seperti: tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, karakteristik pembelajar, media dan fasilitas pembelajaran yang tersedia. Pembelajaran yang dirancang dan berpijak pada teori behavioristik memandang bahwa pengetahuan adalah obyektif, pasti, tetap, tidak berubah. Demikian halnya dalam pembelajaran, pembelajar dianggap sebagai objek pasif yang selalu membutuhkan motivasi dan penguatan dari pendidik. Oleh karena itu, para pendidik mengembangkan kurikulum yang terstruktur dengan menggunakan standar-standar tertentu dalam proses pembelajaran yang harus dicapai oleh para pembelajar. Begitu juga dalam proses evaluasi belajar pembelajar diukur hanya pada hal-hal yang nyata dan dapat diamati sehingga hal-hal yang bersifat tidak teramati kurang dijangkau dalam proses evaluasi. Karena teori behavioristik memandang bahwa pengetahuan telah terstruktur rapi dan teratur, maka pembelajar atau orang yang belajar harus dihadapkan pada aturan-aturan yang jelas dan ditetapkan dulu secara ketat. Pembiasaan dan disiplin menjadi sangat esensial dalam belajar, sehingga pembelajaran lebih

⁴⁴ Abdul Kosim, *Pendidikan Agama Islam*, 178.

banyak dikaitkan dengan penegakan disiplin. Kegagalan atau ketidakmampuan dalam penambahan pengetahuan dikategorikan sebagai kesalahan yang perlu dihukum dan keberhasilan belajar dikategorikan sebagai bentuk perilaku yang pantas diberi hadiah. Demikian juga, ketaatan pada aturan dipandang sebagai penentu keberhasilan belajar. Pembelajar atau peserta didik adalah obyek yang berperilaku sesuai dengan aturan, sehingga control belajar harus dipegang oleh sistem yang berada di luar diri pembelajar.⁴⁵

C. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu ini, penulis akan paparkan substansi persamaan dan perbedaan dari beberapa judul skripsi mengenai judul yang penulis angkat:

1. Jurnal Penelitian tentang “Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren” Oleh Dian Popi Oktari, Aceng Kosasih Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Volume 28 Nomor 1 Juni p-ISSN: 0854-5251 e-ISSN: 2540-7694 Universitas Pendidikan Indonesia 2019.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren Manarul Huda menanamkan karakter religius melalui aktivitas sehari-hari dan karakter mandiri di tanamkan melalui kegiatan kewirausahaan.⁴⁶

Persamaan dalam penelitian ini adalah penelitian tersebut termasuk penelitian lapangan (*field reseach*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif, selain itu dalam penelitian tersebut sama-sama meneliti tentang peran pondok pesantren dalam membentuk karakter religius santri, dan penanaman

⁴⁵ Budinungsih dan C. Asri, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) 125.

⁴⁶ Dian Popi Oktari dan Aceng Kosasih, “Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28, no. 1 (2019): diakses pada 4 Desember, 2019, <https://pdfs.semanticscholar.org/21e1/792d1f2589a37ea52dfd77917cee060d6b.pdf>.

karakter religius sama-sama dilihat dari aktivitas keagamaan santri di kegiatan sehari-harinya.

Adapun perbedaannya, dalam penelitian tersebut yang diteliti yakni bagaimana pondok pesantren menanamkan karakter religius dan karakter mandiri pada santrinya, sedangkan dalam penelitian ini, hanya memfokuskan pada penanaman karakter religius saja.

2. Skripsi tentang “Peran Pondok Pesantren Al-Muna dalam Membentuk Nilai-nilai Karakter Santri MI Ma’arif Giriloyo 1 Imogiri Bantul” Oleh Iqna Supriyatna Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pondok pesantren Al-Muna dalam membentuk nilai-nilai karakter siswa kelas IV yakni dengan merumuskan tujuan dan konsep pendidikan yang jelas, membentuk lingkungan yang kondusif, menetapkan tata tertib dan peraturan pondok, serta membuat program kegiatan santri yang bersifat harian, mingguan dan bulanan. Dalam pembentukan nilai-nilai karakter pada santrinya, pondok pesantren Al-Muna menggunakan metode-metode pendidikan karakter berupa metode keteladanan, metode tadzkiroh, metode pengajaran, metode pengawasan, dan metode pembiasaan. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang terbentuk dan dikatakan menonjol ialah nilai religius, nilai kedisiplinan, nilai tanggung jawab, nilai kerja keras, nilai mandiri, dan nilai bersahabat, namun pembentukan nilai-nilai karakter tersebut memerlukan kesinambungan yang terus menerus dan dimana saja.⁴⁷

⁴⁷ Iqna Supriyatna, *Peran Pondok Pesantren Al-Muna Dalam Membentuk Nilai-Nilai Karakter Santri MI Ma’arif Giriloyo 1 Imogiri Bantul*, Skripsi, Yogyakarta, Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018, Diakses pada 1 Maret , 2020 Jam 08.42 wib, <http://digilib.uin-suka.ac.id/34343/>.

Persamaan dalam penelitian ini adalah penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field reseach*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif, selain itu dalam penelitian tersebut meneliti tentang peran pondok pesantren dalam membentuk nilai-nilai karakter santri, dan dalam penelitian ini juga meneliti tentang peran pondok pesantren dalam membentuk karakter santri.

Adapun perbedaanya, dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa pondok pesantren memfokuskan MI Ma'arif Giriloyo 1 Imogiri Bantul sebagai obyek yang diteliti, dan sampel diambil dari kelas IV. Sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan obyeknya langsung difokuskan pada Pondok Pesantren Darussa'adah

3. Skripsi tentang “Peran Pondok Pesantren Fadlun Minalloh Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Santri Di Wonokromo Pleret Bantul” Oleh Muhammad Asrofi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pondok pesantren dalam membentuk karakter santri dengan melalui kelas awaliah, kelas wustho, dan kelas ulya yang didukung program-program yang ada. Di dalam penelitian ini peningkatan karakter santri di tunjukkan dengan pemberian metode keteladanan, kedisiplinan, nasehat, pengawasan, dan *ta'zir* di dalam seluruh kegiatan pembelajarannya demi terciptanya karakter religius, kejujuran, toleransi, disiplin dan kreatif pada diri santri. Disisi lain, antusias dan minat para santri santri dalam mengikuti setiap program kegiatan sangat baik, oleh karnanya pondok pesantren disini juga memberikan kesempatan pada santrinya untuk mengembangkan bakatnya melalui pendidikan minat dan bakat.⁴⁸

⁴⁸ Muhammad Asrofi, *Peran Pondok Pesantren Fadlun Minalloh Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Santri Di*

Persamaan dalam penelitian ini adalah dalam penelitian tersebut meneliti tentang peran pondok pesantren yang notabnya sama-sama di lembaga non formal, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field reseach*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif, dalam mengumpulkan data, menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, selain itu penelitian ini sama-sama membahas tentang pembentukan karakter santri.

Adapun perbedaanya dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa peran pondok pesantren dalam pembentukan nilai-nilai karakter santri masih bersifat umum dan tidak merujuk ke salah satu karakter. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan peran pondok pesantren pada pembentukan generasi berkarakter religius.

4. Skripsi tentang “Peran Pondok Pesantren As-Salafiyah Dalam Membentuk Karakter Remaja di Desa Wisata Religi Mlangi” Oleh Suprpti Wulaningsih Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Negeri Sunan Kalijaga 2014 .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, peranan pondok Pesantren As-Salafiyah sebagai lembaga pendidikan yaitu membentuk karakter santri menjadi manusia yang memiliki kedewasaan ilmu (*‘alim*), kedewasaan perilaku (*‘amil*), kedewasaan wawasan, membaca kondisi perkembangan masyarakat (*‘aqil*) dan kedewasaan sikap (*‘arif*), selain itu peran pesantren dalam membentuk karakter terlihat meliputi sebagai pembimbing, fasilitator, korektor, inspirator, informator, motivator, mediator, dan evaluator bagi para santrinya.⁴⁹

Wonokromo Pleret Bantul, Skripsi, Yogyakarta, Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013, diakses pada 29 Februari, 2020, jam 20.24 wib, <http://digilib.uin-suka.ac.id/8660/>.

⁴⁹ Suprpti Wulaningsih, *Peran Pondok Pesantren As-Salafiyah Dalam Membentuk Karakter Remaja di Desa Wisata*

Persamaan dalam penelitian ini adalah dalam penelitian tersebut sama-sama dalam hal pembentukan karakter santri dan obyeknya di pondok pesantren, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field reseach*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif, dalam mengumpulkan data, menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, display, dan penarikan kesimpulan, selain itu penelitian ini sama-sama membahas tentang pembentukan karakter santri.

Adapun perbedaanya, Penelitian tersebut hanya membahas seputar peranan pondok pesantren As-Salafiyah dalam membentuk karakter, sedangkan dalam peneliti ini judul yang diambil lebih luas karna selain membahas pesantren dengan karakter tetapi juga membahas bagaimana pondok pesantren dalam penanaman karakternya dimudahkan melalui perkembangan tekhnologi yang berbasis media elektronik.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Peran Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Generasi Berkarakter Religius Di Pondok Pesantren Darussa'adah Jekulo Kudus.

D. Kerangka Berfikir

Pesantren sebagai lembaga pendidikan formal merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia. Sekarang ini, pesantren dalam perkembangannya menggabungkan bentuk formal dan non formal, pesantren sebagai lembaga yang dipergunakan untuk penyebaran agama Islam dan memiliki fungsi mendidik santri, untuk membangun atau membentuk pribadi muslim yang tangguh, harmonis, mampu mengatur kehidupan pribadinya, mengatasi

Religi Mlangi, Skripsi, Yogyakarta, Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014, diakses pada 31 Januari, jam 19.32 wib, <http://digilib.uin-suka.ac.id/11132/>.

persoalan-persoalan, mencukupi kebutuhan-kebutuhannya serta mengarahkan kehidupannya. Seiring perkembangan zaman pesantren sangat relevan digunakan untuk proses pembentukan karakter santrinya terutama dalam pembentukan karakter religiusnya, dimana santri tidak bisa menghindar akan kehadiran alat-alat teknologi, yang sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan sikap maupun paradigma berfikirnya. Melalui pendidikan pesantren ini teknologi sebagai media dalam peningkatan kualitas pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik santri dan manajemen pesantren menjadi lebih baik. Selain itu visi, misi, tujuan, kurikulum, manajemen dan kepemimpinan pesantren harus disesuaikan dengan perkembangan zaman. Kurikulum pesantren selain harus kontekstual dengan kebutuhan zaman juga harus mampu mempertahankan identitas dirinya sebagai penjaga tradisi keilmuan klasik, tanpa harus larut sepenuhnya mengambil sesuatu yang dipandang manfaat-positif untuk perkembangan pesantren. Peranan pondok pesantren yang bersaing di era ini diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan karakter serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat.

Gambar 1.1. Kerangka Berfikir

